

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyakit infeksi masih merupakan masalah di Indonesia, baik di rumah sakit maupun di masyarakat luas. Untuk penanggulangan penyakit tersebut pada saat ini telah banyak digunakan berbagai jenis antibiotika. Beberapa penyakit infeksi dapat ditanggulangi dengan penggunaan antibiotika yang rasional, tepat dan aman. (Saephudin dkk, 2007).

Penggunaan antibiotika yang tidak rasional akan menimbulkan dampak negatif, seperti terjadi kekebalan bakteri terhadap beberapa antibiotika, meningkatnya efek samping obat dan bahkan kematian. Penggunaan antibiotika dikatakan tepat bila efek terapi mencapai maksimal sementara efek toksis yang berhubungan dengan obat menjadi minimum, serta perkembangan antibiotika resisten seminimal mungkin. Pemilihan antibiotika harus disesuaikan dengan pola resistensi lokal, disamping juga memperhatikan riwayat antibiotika yang digunakan oleh pasien. Hal ini juga mengurangi kemungkinan resistensi terhadap lebih dari satu antibiotik (Saepudin dkk, 2007).

*Staphylococcus aureus* merupakan bakteri gram positif, yang infeksiya disebabkan oleh kontaminasi langsung pada luka misalnya pada infeksi luka pasca operasi. Ditandai dengan munculnya furunkel atau abses lokal lainnya, diikuti dengan reaksi peradangan dan nyeri yang mengalami penerahan (Jawetz dkk, 2005).

Sebagian isolat *Staphylococcus aureus* resisten terhadap metisilin dan golongannya karena adanya modifikasi protein pengikat penisilin. Protein ini mengkode peptidoglikan transpeptidase baru yang mempunyai afinitas rendah terhadap antibiotik beta laktam, sehingga terapi beta laktam tidak responsif. Hal ini dikenal dengan *Methicillin-resistant Staphylococcus aureus* (MRSA) yang termasuk dalam resistensi multi obat (Jawetz dkk, 2005).

Berdasarkan penelitian pola resistensi bakteri dari kultur darah yang dilakukan di Laboratorium Mikrobiologi Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia pada tahun 2001-2006 terhadap antibiotik golongan penisilin *Staphylococcus aureus* mengalami peningkatan resistensi terhadap antibiotik amoksisilin (Al Hanif, 2009).

Penelitian lainnya tentang pola kepekaan di ruang rawat intensif Rumah sakit Fatmawati Jakarta pada tahun 2001-2002 *Staphylococcus aureus* telah resisten terhadap antibiotik penisilin G, ampisilin, sulbenisilin, dan amoksisilin (Refdanita dkk, 2004).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut diatas dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah pola kepekaan *Staphylococcus aureus* terhadap antibiotik penisilin di Bandar Lampung selama tahun 2008-2012 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kepekaan *Staphylococcus aureus* terhadap antibiotik penisilin di Bandar Lampung selama tahun 2008-2012

## **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan hasil yang diperoleh dapat bermanfaat. Adapun manfaat penelitian ini :

1. Bagi peneliti, menambah ilmu pengetahuan terutama pengetahuan mengenai pola kepekaan *Staphylococcus aureus*.
2. Bagi petugas kesehatan, memberikan informasi tambahan mengenai resistensi *Staphylococcus aureus* terhadap antibiotik penisilin yang sering digunakan, serta masukan dalam melakukan evaluasi mutu pelayanan khususnya pemakaian antibiotik agar penggunaannya dapat rasional.
3. Bagi peneliti lain, sebagai acuan atau bahan pustaka untuk penelitian lanjutan.